



Analisis Penerimaan Penonton disabilitas terhadap Representasi Tokoh disabilitas pada Film My Annoying Brother

Nabila Aliefia Azzahra¹, Farikha Rachmawati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: aliefiazzahra@gmail.com, farikha.r.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-06 Keywords: <i>Representation; Disability; Indonesian Film; Public Reception; Inclusivity.</i>	This study examines the reception of disabled audiences toward the representation of disability in the Indonesian version of My Annoying Brother. Data were collected through in-depth interviews with five disabled participants. We applied thematic analysis and mapped readings to dominant–negotiated–oppositional positions (Hall’s encoding– decoding). Findings indicate a predominantly negotiated reception: participants accept the film’s core messages of empathy and family solidarity while critiquing melodramatic tendencies perceived to reduce the realism of disabled experiences. Some participants also considered certain humor segments potentially stereotyping without adequate context. The intensity of empathy and meaning-making appears influenced by personal proximity to disability. Practical implications include co-creation with disabled communities from script development, sensitivity guidelines for humor, and stronger character/acting research grounded in lived experience. Limitations involve sample size and field access; expanding data collection based FGD is recommended to enrich reception variability.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-06 Kata kunci: <i>Representasi; Disabilitas; Film Indonesia; Resepsi; Inklusivitas,</i>	Penelitian ini menganalisis resepsi penonton difabel terhadap representasi tokoh disabilitas dalam film My Annoying Brother (versi Indonesia). Data dihimpun melalui wawancara mendalam terhadap 5 informan difabel. Analisis dilakukan secara tematik dan dipetakan ke posisi resepsi dominant–negotiated–oppositional (Hall/encoding–decoding). Hasil menunjukkan resepsi yang dominan cenderung negotiated: informan menerima pesan utama film tentang empati dan solidaritas keluarga, namun menegosiasikan aspek melodramatik yang dinilai dapat mengurangi realisme pengalaman difabel. Sejumlah informan juga menilai bagian humor berpotensi menstereotipkan difabel bila tidak diberi konteks yang memadai. Intensitas empati dan cara memaknai representasi tampak dipengaruhi oleh kedekatan pengalaman personal dengan disabilitas. Implikasi praktis meliputi ko-kreasi dengan komunitas difabel sejak riset naskah, pedoman humor yang sensitif, dan penguatan riset karakter/aktng berbasis pengalaman langsung. Keterbatasan studi mencakup ukuran sampel dan akses lapangan; perluasan pengambilan data dengan FGD direkomendasikan untuk memperkaya variasi resepsi.

I. PENDAHULUAN

Resepsi publik terhadap representasi tokoh disabilitas dalam media dipengaruhi oleh ekspektasi penonton, konstruksi sosial, dan opini yang berkembang di ruang digital. Representasi media tidak pernah netral, karena ia membentuk makna budaya dan pandangan masyarakat terhadap kelompok tertentu (Hall, 2003). Dalam konteks film My Annoying Brother versi Indonesia, isu representasi difabel menjadi penting karena memengaruhi cara publik memahami inklusivitas. Akses informasi yang cepat membuat audiens kini berperan aktif menilai dan mengkritik penggambaran tokoh disabilitas (Rahmi, 2021). Penonton berharap versi adaptasi Indonesia dapat menampilkan karakter difabel dengan penghormatan dan kedalaman emosional setara versi aslinya.

Namun, sebagian merasa kecewa ketika aktor utama mengaku tidak melakukan riset langsung terhadap kehidupan difabel, melainkan mengandalkan interpretasi pribadi (Aminata, 2023). Hal ini memicu perdebatan di media sosial mengenai pentingnya riset dan empati dalam memerankan karakter disabilitas. Respon publik pun beragam: sebagian mengapresiasi upaya film mengangkat tema disabilitas, sementara lainnya menilai akting tokoh utama terasa karikatural dan kurang sensitif. Kritik banyak muncul dari komunitas difabel dan penonton yang mengenal versi aslinya, terutama terkait gestur, intonasi, dan ekspresi yang dinilai berlebihan. Ulasan di Magdalene.co menyoroti bahwa penggambaran disabilitas dalam film ini cenderung dangkal, sedangkan Marketeers.com mencatat bahwa isu disabilitas justru tertutupi oleh tema

kekeluargaan. Perdebatan ini menunjukkan bahwa representasi difabel di media masih menjadi isu sosial yang kompleks. Masyarakat semakin peka terhadap keaslian dan etika dalam penggambaran kelompok rentan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk melibatkan komunitas disabilitas secara langsung agar representasi yang dihasilkan tidak hanya bermaksud baik, tetapi juga autentik, empatik, dan berkeadilan secara kultural.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah bagaimana penonton difabel memaknai representasi tokoh disabilitas dalam film *My Annoying Brother* (versi Indonesia). Analisis dilakukan secara tematik dengan memetakan pemaknaan audiens ke posisi dominant, negotiated, dan oppositional berdasarkan model encoding-decoding Stuart Hall. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap nuansa emosi, empati, dan penilaian atas realisme yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Subjek penelitian adalah penonton difabel berusia minimal 15 tahun yang pernah menonton film tersebut dan juga mampu berkomunikasi verbal. Lima informan awal diwawancarai, dan data akan dilengkapi melalui kemitraan dengan SLB untuk menambah tiga hingga lima informan baru yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman menonton, kemampuan menyampaikan pandangan, serta kesediaan berpartisipasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan diskusi kelompok terarah (FGD) di SLB yang disertai pemutaran cuplikan film dan mini-wawancara tambahan. Analisis data dilakukan dengan membaca transkrip secara berulang, melakukan open coding, mengembangkan kategori dan tema, lalu mengaitkannya dengan teori encoding-decoding serta literatur representasi disabilitas. Validitas dijaga melalui triangulasi metode, member checking, dan reflektivitas peneliti, sedangkan aspek etika ditegakkan melalui persetujuan partisipan, jaminan anonimitas, dan penyimpanan data secara aman. Penelitian ini memadukan kedalaman wawancara individu dengan keluasan variasi makna dari FGD untuk memahami bagaimana penonton difabel menegosiasikan empati, menilai realisme representasi, dan merespons humor dalam film tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penonton Indonesia cenderung memberikan respon yang positif sekaligus kritis terhadap representasi tokoh disabilitas. Para informan mengapresiasi upaya film dalam mengangkat isu inklusivitas melalui narasi keluarga yang hangat dan humor yang ringan, tetapi pada saat yang sama mengkritisi aspek-aspek yang dianggap kurang sensitif, seperti penggunaan melodrama berlebih, pola protektif dalam relasi sosial, serta humor yang bersinggungan dengan kondisi difabel. Resepsi ini menunjukkan bahwa publik semakin memiliki kesadaran kritis terhadap representasi sosial dalam media populer.

Tabel 1. Profil Singkat Informan

Kode Informan	Peran	Tanggal Wawancara
I-1	Penonton Film	2 September 2025
I-2	Penonton Film	3 September 2025
I-3	Penonton Film	4 September 2025
I-4	Penonton Film	4 September 2025
I-5	Penonton Film	5 September 2025

Sumber: Data penelitian, 2025

Matriks ini memuat enam fokus pembahasan utama, yakni: (1) resepsi emosional dan nilai hiburan, (2) perbandingan antara versi Indonesia dan Korea, (3) representasi disabilitas, (4) interaksi sosial tokoh difabel, (5) empati audiens dan keterhubungan emosional, serta (6) humor, stereotip, dan sensitivitas. Setiap topik dirumuskan berdasarkan tema-tema yang paling dominan muncul dari hasil wawancara, disertai kutipan representatif dari informan yang mencerminkan pandangan umum Para informan.

Tabel 2. Matriks Ringkasan Resepsi per Topik

Topik/Sub bab	Temuan Dominan	Kutipan Representatif	Kait Teori
4.1 Resepsi Emosional dan Nilai Hiburan	Mayoritas menilai “menyenangkan namun ringan”; sebagian menilai beberapa adegan berlebih.	“Ringan tetapi tetap menyenangkan.” (I-1, wawancara, 2 September 2025)	Budaya populer memadukan hiburan dan internalisasi nilai (Storey, 2021).
4.2 Perbandingan Versi Indonesia dan Korea	Kedalaman emosi dianggap lebih kuat di versi Korea; versi Indonesia menonjolkan humor.	“Humor yang enak, emosinya kurang dalam.” (I-2, wawancara, 3 September 2025)	Adaptasi menuntut lokalisasi tanpa mengorbankan kedalaman (Siregar, 2023).

4.3 Representasi Disabilitas	Ambivalen: ada upaya inklusif, namun muncul dramatis asidan canda yang riskan.	“Kadang terasa jadi bahan lucu.” (I-3, wawancara,4 September 2025)	Representasi membentuk persepsi sosial tentang disabilitas (Wijayanti, 2022).
4.4 Interaksi Sosial Tokoh Difabel	Kehangatan keluarga tampak, tetapi jejak paternalistik belum hilang.	“Sering diproteksi berlebihan.” (I-4, wawancara,4 September 2025)	Paternalisme mengaburkan agensi difabel (Rahman, 2022).
4.5 Empati Audiens dan Keterhubungan Emosional	Empati kuat pada adegan keluarga; berkurang saat melodrama tidak proporsional.	“Tersentuh, tapi ada yang dipaksakan.” (I-5, wawancara,5 September 2025)	Empati naratif bekerja saat representasi cukup realistis (Giles, 2021).
4.6 Humor, Stereotip, dan Sensitivitas	Humor memban turitme, namun batas sensitif perlu ditegakan untuk cegah stereotip.	“Beberapa acanda kurang sensitif.” (I-2, wawancara,3 September 2025)	Humor bisa mereproduksi hierarki sosial (Morreall, 2021).

Sumber: Data penelitian, 2025

1. Resepsi Emosional dan Nilai Hiburan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar penonton memberikan tanggapan positif terhadap film *My Annoying Brother* versi Indonesia, khususnya dari aspek emosional dan nilai hiburan yang disajikan. Penonton menilai film ini berhasil menggabungkan unsur komedi dan drama keluarga secara seimbang, menghadirkan tontonan yang hangat, ringan, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan usia. Kombinasi antara narasi kekeluargaan yang sederhana dan pesan moral yang universal menjadikan film ini terasa “ramah penonton” sekaligus relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, di balik penerimaan positif tersebut, audiens juga menunjukkan sikap kritis terhadap cara film memanipulasi emosi penonton melalui penggunaan melodrama yang berlebihan.

Relasi kakak-adik yang menjadi inti cerita dinilai menjadi kekuatan utama dalam membangun empati dan kedekatan emosional dengan penonton. Momen kebersamaan yang sederhana seperti adegan makan bersama, saling membantu, dan berbagi percakapan ringan dipersepsikan lebih menyentuh karena mencerminkan dinamika keluarga yang

otentik. Penonton menyebut adegan-adegan ini sebagai bagian yang paling berkesan karena mampu menimbulkan rasa haru tanpa perlu dikemas secara berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk emosi yang alami, stabil, dan tidak manipulatif memiliki dampak yang lebih kuat terhadap audiens dibandingkan dengan ekspresi emosional yang dipaksakan. Sebaliknya, beberapa penonton mengkritik bahwa film terlalu sering mengandalkan tangisan panjang, musik latar yang dominan, dan dramatisasi konflik keluarga untuk menimbulkan simpati. Unsur-unsur tersebut justru membuat emosi penonton terasa diarahkan dan mengurangi ruang interpretasi personal terhadap makna film. Dalam pandangan Para informan, kejujuran emosional justru akan lebih efektif dalam membangun keterhubungan batin antara penonton dan tokoh.

Menurut teori budaya populer yang dikemukakan oleh Storey (2021), media hiburan seperti film tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai ruang di mana nilai-nilai sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa audiens kini tidak lagi bersikap pasif dalam menerima pesan film; Para informan menuntut keseimbangan antara unsur hiburan dan realisme emosional yang autentik. Penonton masa kini, terutama generasi muda yang terbiasa dengan beragam pilihan tayangan digital, lebih peka terhadap cara film membingkai emosi apakah emosi tersebut tumbuh secara organik dari alur cerita, atau sekadar dipaksakan untuk tujuan dramatik.

2. Perbandingan Versi Indonesia dan Korea

Sebagian besar informan dalam penelitian ini telah menonton versi asli *My Annoying Brother* (2016) dari Korea Selatan sebelum menyaksikan versi adaptasi Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas penonton menilai bahwa versi Korea menghadirkan kedalaman emosional yang lebih kuat dan karakterisasi yang lebih kompleks, sedangkan adaptasi Indonesia cenderung menonjolkan aspek hiburan dan humor. Perbedaan ini dipandang bukan sekadar hasil dari perbedaan gaya sinema, melainkan juga akibat dari perbedaan konteks budaya dan orientasi produksi film. Versi Korea dinilai lebih reflektif dan kontemplatif, dengan tempo narasi yang perlahan serta penekanan pada perjalanan batin tokoh

utama. Sementara itu, versi Indonesia mempercepat alur cerita, mengurangi intensitas konflik psikologis, dan menggantinya dengan elemen komedi yang lebih ringan agar sesuai dengan selera pasar domestik. Salah satu informan menyatakan, "Versi Korea itu lebih pelan tapi dalam. Kalau versi Indonesia, saya cepat paham ceritanya, tapi kurang greget emosinya." (I-2). Pernyataan tersebut menggambarkan adanya apresiasi terhadap upaya adaptasi lokal, namun juga menunjukkan kekecewaan terhadap hilangnya dimensi emosional dan reflektif yang menjadi kekuatan utama versi aslinya.

Dalam perspektif teori adaptasi film, perbedaan resepsi ini dapat dijelaskan melalui konsep cultural localization, yaitu proses penyesuaian makna, nilai, dan simbol agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya penonton lokal (Irawan, 2022). Adaptasi semacam ini memungkinkan film untuk lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens di negara tujuan, namun berpotensi mengorbankan kedalaman pesan orisinal yang terkandung dalam film sumbernya. Menurut Siregar (2023), lokalisasi dalam film adaptasi harus dilakukan secara selektif yakni menyesuaikan elemen permukaan seperti bahasa, humor, atau latar budaya tanpa menghapus substansi emosional dan moral dari karya asal. Berdasarkan temuan penelitian ini, versi Indonesia memang berhasil menghadirkan nuansa kedekatan budaya dan keakraban sosial, tetapi justru kehilangan kekuatan emosional yang membuat versi Korea begitu membekas di hati penonton.

3. Representasi disabilitas

Isu representasi disabilitas menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sebagian besar penonton menilai bahwa film ini berusaha menampilkan tokoh difabel secara positif dan manusiawi. Tokoh utama digambarkan sebagai individu yang aktif, berkeinginan kuat, dan memiliki kehidupan sosial yang dinamis. Representasi ini dinilai sebagai langkah maju dibandingkan film-film lama yang sering menggambarkan difabel sebagai objek belas kasihan. Namun, ambivalensi muncul ketika beberapa adegan justru menampilkan kondisi difabel sebagai bagian dari lelucon atau alat penggerak emosi. Beberapa penonton merasa tidak nyaman dengan candaan yang menyinggung keterbatasan fisik, meskipun mungkin tidak dimaksudkan untuk

merendahkan. "Kadang terasa jadi bahan lelucon, padahal bisa saja diarahkan ke situasi lain yang sama lucunya." (I-3)

Menurut Wijayanti (2022), representasi dalam media tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk persepsi sosial. Jika film terlalu sering menampilkan difabel sebagai sumber belas kasihan atau humor, masyarakat akan cenderung meniru cara pandang tersebut. Sebaliknya, jika tokoh difabel digambarkan dengan martabat dan agensi, maka film dapat menjadi sarana edukatif yang mendorong penerimaan sosial. Penonton yang memiliki kedekatan dengan isu disabilitas menilai film ini masih perlu pendalaman riset. Beberapa gestur dan reaksi tokoh difabel dianggap kurang realistis, seolah hanya interpretasi pribadi aktor tanpa bimbingan ahli. Meski demikian, Para informan tetap mengapresiasi niat baik pembuat film yang telah mengangkat tema disabilitas di ruang populer. Kesimpulannya, resepsi publik memperlihatkan bahwa representasi disabilitas dalam film ini berhasil menumbuhkan kesadaran awal tentang inklusivitas, namun belum sepenuhnya lepas dari jebakan melodrama dan stereotip ringan.

4. Interaksi Sosial Tokoh Difabel

Isu representasi disabilitas menjadi fokus utama penelitian ini karena berkaitan dengan cara masyarakat memaknai keberadaan difabel melalui film. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menilai *My Annoying Brother* versi Indonesia menampilkan tokoh difabel secara lebih positif dan manusiawi, dengan karakter aktif dan berdaya. Namun, muncul ambivalensi karena beberapa adegan menjadikan tokoh difabel sebagai bahan humor atau alat untuk membangkitkan emosi berlebihan. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997), media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang sosial terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks ini, film masih menunjukkan tarik-menarik antara upaya afirmatif dan reproduksi stereotip. Kurangnya keterlibatan komunitas difabel membuat representasi yang muncul kurang autentik. Meski demikian, film ini diapresiasi sebagai langkah awal menuju perfilman yang lebih inklusif. Resepsi penonton pun beragam: mereka yang sensitif terhadap isu disabilitas memberi kritik substantif, sedangkan penonton umum lebih menyoroti pesan moralnya.

5. Empati Audiens dan Keterhubungan Emosional

Empati menjadi aspek penting dalam menentukan sejauh mana penonton terlibat secara emosional dengan alur dan pesan film. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar dari lima informan penonton *My Annoying Brother* versi Indonesia mengungkapkan bahwa adegan yang menonjolkan kasih sayang, kesabaran, dan rekonsiliasi keluarga berhasil menumbuhkan rasa haru dan kedekatan emosional. Emosi mereka muncul secara alami melalui tindakan sederhana seperti saling membantu, berbagi makanan, dan momen kehangatan keluarga. Seorang informan menyatakan, "Saya tersentuh waktu mereka saling memaafkan tanpa banyak kata. Natural sekali." (I-5). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran emosional dalam interaksi sederhana lebih efektif menggugah empati daripada dramatisasi berlebihan.

Sebaliknya, beberapa informan merasa keterlibatan emosional menurun ketika film terlalu sering menggunakan musik sentimental atau dialog yang mendikte penonton untuk merasa sedih. Menurut mereka, emosi yang diarahkan secara eksplisit justru mengurangi ruang interpretasi pribadi. Temuan ini sejalan dengan teori *narrative empathy* Giles (2021), yang menekankan bahwa empati tumbuh optimal bila penonton bebas menafsirkan emosi sesuai pengalaman dan nilai personalnya. Dengan demikian, pengalaman emosional yang mengalir secara alami lebih kuat dalam membangun empati dibandingkan emosi yang dimanipulasi secara sinematik. Selain kesedihan, elemen humor juga memengaruhi keterhubungan emosional penonton. Informan menilai humor berfungsi sebagai pelepasan psikologis (*emotional release*) yang menyeimbangkan ketegangan setelah adegan emosional. Penempatan humor yang tepat membuat penonton tetap terhubung tanpa merasa lelah secara afektif dan menjaga kontinuitas empati sepanjang film.

6. Humor, Stereotip, dan Sensitivitas

Humor menjadi elemen penting dalam menjaga dinamika emosi penonton selama menonton *My Annoying Brother* versi Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menilai bahwa humor berfungsi efektif untuk mencairkan suasana dan menjaga ritme cerita tetap ringan serta menghibur. Komedi yang muncul dari

interaksi keluarga dinilai relevan dan alami, membantu menyeimbangkan ketegangan emosional tanpa mengurangi makna cerita. Namun, beberapa informan merasa tidak nyaman ketika humor diarahkan pada kondisi fisik atau keterbatasan tokoh difabel, karena dianggap melanggar batas etis dan berpotensi memperkuat stereotip. Seorang informan menyatakan, "Lucu, tapi waktu candaan nyentuh soal disabilitas, rasanya nggak enak." (I-2). Hal ini menunjukkan meningkatnya kepekaan penonton terhadap representasi etis dan perlunya empati dalam menggambarkan kelompok rentan. Dalam teori humor sosial Morreall (2021), tawa dapat mempererat hubungan sosial atau justru menegaskan perbedaan hierarkis. Humor yang membangun kebersamaan dapat menjadi sarana inklusif, sedangkan humor yang menjadikan difabel sebagai objek tawa berpotensi memperkuat stigma. Fenomena ini juga terlihat dalam film *My Annoying Brother*: humor yang muncul dari interaksi setara antaranggota keluarga diterima positif, sementara humor yang mengeksploitasi disabilitas ditolak. Informan menilai bahwa adegan yang menempatkan tokoh difabel sebagai subjek aktif dalam situasi lucu lebih diterima karena mencerminkan kesetaraan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi penonton difabel terhadap film *My Annoying Brother* (versi Indonesia) tidak bersifat tunggal, melainkan bergerak di antara penerimaan dan negosiasi makna. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan difabel, ditemukan bahwa bentuk pembacaan yang paling dominan adalah *negotiated reading*, di mana para informan menerima pesan utama film mengenai empati dan solidaritas keluarga, tetapi sekaligus menegosiasikan cara film merepresentasikan disabilitas. Di satu sisi, pengalaman menonton film ini menimbulkan kedekatan emosional yang kuat; para informan mengapresiasi representasi hubungan antartokoh yang hangat dan menggerakkan empati. Namun di sisi lain, sebagian informan menilai terdapat kecenderungan melodramatik yang mengaburkan realisme pengalaman hidup difabel, serta mempertanyakan sensitivitas humor ketika bersinggungan dengan kondisi disabilitas. Variasi dalam tingkat empati dan cara penafsiran adegan juga tampak

dipengaruhi oleh kedekatan pengalaman personal informan terhadap isu disabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, diperlukan praktik ko-kreasi antara sineas dan komunitas difabel sejak tahap awal produksi, khususnya dalam riset naskah dan pengembangan karakter, agar representasi yang dihasilkan lebih autentik dan menghormati perspektif difabel. Kedua, perlu dilakukan pendalaman riset akting berbasis lived experience, sehingga aktor yang memerankan karakter difabel mampu menampilkan emosi dan gerak yang realistis tanpa terjebak pada stereotip. Ketiga, industri film perlu menerapkan pedoman humor yang sensitif terhadap disabilitas, agar unsur hiburan tidak menjatuhkan martabat kelompok yang direpresentasikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih besar dan metode tambahan seperti focus group discussion (FGD) di Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga dinamika diskusi antarpeserta dapat memperkaya variasi resepsi. Studi berikutnya juga dapat memperluas lokasi dan jenis film yang diteliti, serta membandingkan resepsi antar-kelompok difabel untuk melihat apakah pola negotiated reading dan sensitivitas terhadap humor konsisten pada konteks yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminata, W., & Ni'matu Rohmah, A. (2023). Resepsi penonton perempuan film "Imperfect" terhadap kondisi insecure pada diri sendiri (Studi pada mahasiswi Unmul usia 18-25 tahun di Kota Samarinda).
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, D. A. (2022). Khalayak media sosial: Analisis resepsi Stuart Hall pada kesehatan seksual orang muda.
- Astuti, D. (2023). Media literacy and critical audience reception in Indonesian cinema. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 112-125. <https://doi.org/10.>
- Azzahra, L. (2023). Film adaptasi dan konstruksi realitas sosial: Analisis resepsi audiens pada film Indonesia. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 15(2), 101-117.
- Barella, Y., Fergina, A., Mustami, M. K., Rahman, U., & Alajaili, H. M. A. (2024). Quantitative methods in scientific research. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(1), 281.
- Fadilah, R. (2022). Authentic casting dalam representasi minoritas: Studi pada perfilman Asia. *Jurnal Kajian Media*, 20(1), 45-63.
- Febrian. (2022). Analisis resepsi mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Semarang terhadap tayangan iklan televisi layanan SMS premium versi ramalan paranormal.
- Fikolbi, S., Khobiroh, F., & Cheryl, W. A. (2023). Analisis resepsi penyebaran gagasan bacapres tahun 2024 dalam tayangan YouTube Mata Najwa. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Ghanad, A. (2022). An overview of quantitative research methods. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(8).
- Hakim, A. (2021). Sensitivitas budaya dalam representasi kelompok rentan di media populer. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(3), 233-249.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hasanah, R. (2022). Drama-komedi dalam sinema Indonesia: Studi resepsi audiens terhadap representasi keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 45-58.
- Hidayah, N. (2022). Humor, stereotip, dan diskriminasi: Representasi kelompok disabilitas dalam film komedi Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 77-93.
- Hidayat, A. (2022). Inclusive narratives in Indonesian films: A critical review of disability representation. *Jurnal Kajian Media*, 9(2), 201-218.
- Ilmiah, J., & Hindu, K. (2021). Pemaknaan pendengar terhadap iklan testimoni nutrisi herbal Nariyah di Radio Kasihku FM Bumiayu dalam teori resepsi Stuart Hall.

- Irawan, F. (2022). Cultural adaptation in film remakes: Negotiating global and local narratives. *Asian Journal of Media Studies*, 5(1), 89–104.
- Jatisidi, A., & Sebastian, K. (2022). Pemaknaan khalayak mengenai brand message Choco Drink (Studi resepsi konten akun Instagram @Chocodrink.id). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1).
- John W. Cresswell, & J. David Cresswell. (2018). *Research design* (5th ed.).
- Juleha, J., Jusfira, Y., & Nur, R. M. (2024). Peran media sosial dalam dinamika opini publik dan partisipasi politik era digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 38–45.
- Kuba, Q. S., & Humeira, B. (2021). Relasi agen dan struktur dalam konstruksi isu disabilitas di media online. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 3(1), 22–34.
- Kurnia, R. (2021). Narasi keluarga dan representasi disabilitas dalam film Asia Timur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 189–205.